

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung manis merupakan salah satu komoditas pertanian yang disukai oleh masyarakat karena rasa yang lebih manis, mengandung karbohidrat, protein dan vitamin yang tinggi serta kandungan lemak yang rendah (Silaban, Purba dan Ginting, 2013). Bagi para petani komoditas ini merupakan harapan, karena nilai jualnya yang cukup tinggi dan umur produksinya lebih singkat (genjah), sehingga sangat baik untuk dibudidayakan (Anonim, 2001).

Peluang pasar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh para petani dan pengusaha di Indonesia karena berbagai kendala, antara lain produktifitas jagung manis di dalam negeri masih rendah dibandingkan dengan luar negeri akibat sistem budidaya yang kurang tepat (Muhsanati, Syarif dan Rahayu, 2008). Salah satu penyebab rendahnya tingkat produktifitas komoditas pertanian, khususnya jagung manis yaitu kondisi kesuburan tanah yang menurun dan berkurangnya lahan pertanian (Ishaq, Bahua dan Limonu, 2013). Hasil produksi jagung manis pada tahun 2014 rata-rata sebesar 8,31 ton tongkol basah/ha sedangkan potensi genetisnya dapat mencapai 16-18 ton per hektar (Puspadewi, Sutari dan Kusumiati, 2014).

Permintaan jagung manis dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan jagung manis baik untuk konsumsi langsung, bahan baku industri pangan dan industri pakan ternak (Mulyanti, Made dan Wahyudi, 2015). Tingginya minat konsumsi jagung manis menjadi salah satu faktor penting dalam pembudidayaan jagung manis perlu ditingkatkan.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produksi tanaman jagung manis yaitu dengan cara pemupukan, baik pupuk organik, pupuk hayati maupun pupuk anorganik. Pupuk organik merupakan hasil dekomposisi bahan – bahan organik yang diurai (dirombak) oleh mikroba, yang hasil akhirnya dapat menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan dan

perkembangan tanaman (Supartha, Wijana dan Adnyana, 2012). Pupuk organik yang akan digunakan antara lain pupuk kandang ayam yang diaplikasikan pada tanaman jagung manis, agar kualitas pupuk kandang ayam meningkat maka ditambahkan MOL sebagai pupuk hayati. Pupuk hayati merupakan jenis pupuk yang tidak mengandung unsur hara N, P, K tetapi mengandung organisme yang memiliki peran positif bagi tanaman yaitu membantu menyediakan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman (Asroh, 2010). Kelompok mikroba yang sering digunakan dalam pupuk hayati adalah mikroba – mikroba yang dapat menambat N dari udara, dan melarutkan hara P dan K (Isroi, 2008). Salah satu jenis mikroba dari pupuk hayati adalah Mikro Organisme Lokal (MOL) yang merupakan mikroorganisme yang berfungsi sebagai starter atau bioaktifator yang berguna dalam mempercepat penghancuran bahan – bahan organik (dekomposer) atau sebagai nutrisi bagi tanaman (Handayani, Yunus dan Susilowati, 2015). Salah satu bahan utama pembuat MOL adalah rumen sapi, didalam rumen sapi terdapat beberapa jenis bakteri diantaranya *Bacillus sp.*, *Cellumonas sp.*, *Lactobacillus sp.*, *Pseudomonas sp.*, dan *Acinetobacter sp.*, (Lamid, 2006). Selain pupuk organik dan pupuk hayati, pupuk yang dapat meningkatkan produksi tanaman jagung manis yaitu pupuk anorganik. Pupuk anorganik merupakan pupuk buatan yang tergolong dalam pupuk yang higroskopis, yaitu pada kelembaban nisbi 73 % sudah mulai menarik air dari udara (Made, 2010).

Permintaan pasar terhadap jagung manis terus meningkat seiring dengan munculnya swalayan – swalayan yang membutuhkan jagung manis dalam jumlah yang cukup besar. Kebutuhan untuk impor pun terus bertambah, pada tahun 2008 – 2010 impor jagung manis sebesar 30.228 kg (BPS, 2011), dan mengalami peningkatan impor pada tahun 2016 sebesar 483.659 kg (BPS, 2016).

Kebutuhan pasar yang meningkat dan harga yang tinggi merupakan rangsangan untuk dapat mengembangkan usaha tani jagung manis dan meningkatkan hasil produksi jagung manis dengan pemberian pupuk dasar organik kotoran ayam yang dicampur dengan MOL.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Bakhsh *et al.* (2006) menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan produksi, yaitu dengan menggunakan

sumberdaya yang tersedia secara lebih efisien. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Bakhsh *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa peningkatan efisiensi teknis dapat meningkatkan produksi dan menekan biaya usaha tani sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani (Ogundari dan Ojo, 2007), maka pada proyek usaha mandiri ini dilakukan analisis usaha tani jagung manis dengan menggunakan konsorsia MOL.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh aplikasi konsorsia MOL terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis.
2. Apakah aplikasi konsorsia MOL terhadap pupuk kandang ayam layak untuk diusahakan dalam budidaya jagung manis.

1.3 Tujuan Proyek Usaha Mandiri

1. Mengetahui pengaruh aplikasi konsorsia MOL terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis melalui uji t.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani jagung manis dengan aplikasi konsorsia MOL terhadap pupuk kandang ayam.

1.4 Manfaat Proyek Usaha Mandiri

Manfaat yang dapat diambil dari proyek usaha mandiri ini adalah memberikan sumber pemikiran bagi pembaca dan sumber informasi untuk membudidayakan jagung manis dengan menggunakan aplikasi konsorsia MOL pada pupuk dasar kandang ayam guna mendukung pertumbuhan dan hasil produksi jagung manis.